



Survei Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMP Kecamatan Baguala

Survey On Pedagogical Competencies Of Education Teachers Physical Sports and Health in SMP Baguala District

Mario Mesinay¹ Jacob Anaktototy²

¹²Program Studi Penjaskesrek, FKIP, Universitas Pattimura, Maluku, Indonesia
mesinayriomario@gmail.com¹, jopi.anaktototy18@gmail.com²

ISSN ONLINE

2775-9733

DOI:

<https://doi.org/10.30598/manggurebevol5no2page46-54>

EDISI : 30 September 2024

VOL. : 5

NO. : 2

Abstrak

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia dan turut mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan diri maupun memberdayakan potensi alam atau lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kompetensi pedagogik yang di miliki guru penjas dalam proses pembelajaran di SMP kecamatan baguala. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dengan metode survey yang bertujuan untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru PJOK. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner. Untuk memperoleh data, maka disusun instrumen penelitian responden berada dibawah rata-rata. Hasil perhitungan yang terlihat pada table 4.8 dapat dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru penjas di SMP Kecamatan Baguala 26,67% (4 responden) memperoleh skor rata-rata, 20% (3 responden) memperoleh skor dibawah rata-rata, dan 53,33% (8 responden) memperoleh skor diatas rata-rata. Dari data tersebut menunjukan bahwa kompetensi pedagogik guru penjas di SMP Kecamatan Baguala tergolong baik.

Kata kunci: Kompetensi Pedagogis, Pembelajaran

Abstract

Education is one of the important needs in human life and is also experiencing development along with advances in science and technology (IPTEK). Through education, humans can develop themselves and empower the potential of nature or the environment. The aim of this research is to determine the extent of the pedagogical competency abilities of physical education teachers in the learning process at SMP in Baguala subdistrict. This type of research is quantitative descriptive research, with a survey method which aims to determine the pedagogical competence of PJOK teachers. The instrument used in this research was a questionnaire. To obtain data, research instruments were prepared for respondents who were below average. The calculation results shown in table 4.8 can be explained that the pedagogical competence of physical education teachers at SMP Baguala District 26.67% (4 respondents) got an average score, 20% (3 respondents) got a score below the average, and 53.33 % (8 respondents) got a score above the average. These data show that the pedagogical competence of physical education teachers at SMP Baguala District is relatively good.

Keywords: Pedagogical Competence, Learning

ADRESS:

Jl. Ir. M. Putuhena
Kampus Poka
Kecamatan Teluk Ambon
Kode Pos 97234

K.Person : 081391104079
085244499300



This article is an open access article distributed under the terms and conditions of The [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia dan turut mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan diri maupun memberdayakan potensi alam atau lingkungan untuk kepentingan kehidupannya. Usaha untuk meningkatkan diri melalui pendidikan mutlak dilakukan agar tidak ketinggalan dalam perkembangan dunia pengetahuan.

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap orang dalam kehidupannya. Dalam (Undang-Undang Nomor 20 Tahun, 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Potensi dalam diri tersebut apabila tidak dikembangkan akan menjadi sumber daya yang terpendam, untuk itu individu atau kelompok perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal antara lain konsep, prinsip, kreatifitas, tanggungjawab, dan keterampilan. Salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan adalah guru.

Ungkapan Singer dalam (Husdarta, 2009), memberi makna dari pendidikan jasmani sebagai pendidikan yang berbentuk satu sistem atau program aktivitas jasmani yang intensif yang melibatkan otot-otot besar yang dirancang untuk merangsang organ-organ tubuh.

Menurut (Agus, 1994), pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan ketrampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak.

Guru Penjasorkes adalah seseorang yang memiliki jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan keahlian khusus sebagai syarat dan ciri sebuah profesi. Bagi guru, di samping profil dan persyaratan utama seorang guru Penjasorkes mempunyai persyaratan kompetensi pendidikan jasmani (Sukintaka, 2004). Dalam pelaksanaan proses pendidikan, guru sebagai pendidik harus mampu memberikan arahan sekaligus mampu menunjukkan kepercayaan dirinya kepada anak didik melalui kinerja yang sesuai dengan kompetensi profesinya sebagai pendidik sekaligus sebagai seorang pengajar.

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik, bila didukung oleh guru yang memiliki kompetensi dan kinerja yang tinggi, karena merupakan ujung tombak dan pelaksana paling depan pendidikan peserta didik disekolah dan sebagai pengembang kurikulum. Begitu pula dengan kepribadian guru yang baik juga berpengaruh pada keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang baik, bersahaja, arif, dan berwibawa membuat suasana pembelajaran yang efektif dan efisien menjadi lebih akrab dan menyenangkan. Tak hanya kepribadian saja kemampuan bersosial dengan lingkungan masyarakat dan sekolah harus memadai terutama dalam kaitannya dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

Seorang guru pendidikan jasmani dituntut tidak hanya mempunyai satu kompetensi tetapi mencakup semua kompetensi yang ada seperti kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dikelola dengan kinerja guru yang bermutu akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Peran guru sangat besar, maka di dunia pendidikan diperlukan guru yang profesional, kreatif, inovatif, dan mempunyai keinginan untuk terus belajar, mampu menggunakan teknologi informasi sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman.

Spencer dan Spencer dalam (Uno, 2011), mengatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berpikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama.

Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki peserta didik. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seseorang yang diwujudkan dalam kepribadian yang mantap dan berwibawa, stabil, dewasa dan berakhlak mulia serta mampu sebagai teladan bagi peserta didik. Kompetensi profesional merupakan kemampuan seseorang yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, sehingga yang bersangkutan mampu membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan kompetensi sosial adalah

kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, antar sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik serta masyarakat sekitar.

Menurut (Dageng, 1989), kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam menjalankan kegiatannya untuk mengembangkan prosedur-prosedur pengajaran yang dapat memudahkan belajar siswa, berdasarkan prinsip dan/atau teori yang telah dikembangkan oleh ilmuwan pengajaran. Mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) salah satu mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah. Salah satu tujuan pendidikan nasional di Indonesia menurut (Undang-Undang Nomor 20 Tahun, 2003) pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi peserta sehat. Fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat (Mulyasa, 2006)

Pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran yang disajikan di SD, SMP/MTs dan SMA. Mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan ini seharusnya memiliki kedudukan yang setara dengan mata pelajaran pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan mata pelajaran lain yang di sajikan di Sekolah Dasar. Melalui keterampilan aspek secara menyeluruh baik fisik, mental, maupun intelektual.

Berdasarkan hasil survei yang peneliti lakukan pada SMP di Kecamatan Baguala, masih ditemukan guru yang belum menjalankan tugas seperti merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik, hal ini dapat dilihat dari (1) guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan berada dilapangan tidak sampai jam pelajaran berakhir, (2) murid dibiarkan berolahraga sendiri, (3) ada murid yang pergi kekantin pas jam pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, dan (4) ada murid yang tidak olahraga ikut bermain. Kemudian dari hasil wawancara tidak terstruktur secara singkat antara peneliti dengan guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, didapatkan keterangan bahwa guru PJOK hanya kadang-kadang membuat RPP. Hal ini dikarenakan guru PJOK sudah merasa menguasai dan berpengalaman.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul, "Survei tentang kompetensi pedagogik guru pendidikan Jasmani pada SMP di Kecamatan Baguala."

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dengan metode survey yang bertujuan untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru PJOK. Penelitian ini bertempat di 8 SMP yang berada di Kecamatan Baguala. Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan dimulai dari tanggal 20 Juli 2022 sampai tanggal Agustus 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas yang ada di SMP Kecamatan Baguala yang berjumlah 15 orang. Mengingat sampel mudah dijangkau, maka penelitian ini dilakukan pada populasi. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu kompetensi pedagogik guru PJOK

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner. Untuk memperoleh data, maka disusun instrumen penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

Kompetensi pedagogik adalah prioritas guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan melaksanakan tugas guru, yakni proses belajar mengajar yang baik (sagala, 2009)

2. Definisi Operasional

Kompetensi pedagogik adalah prioritas guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan melaksanakan tugas guru, yakni proses belajar mengajar yang baik yang dapat diukur dengan kemampuan memahami peserta didik, kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dan kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Tabel 1. Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Skor alternatif jawaban	
	Positif	Negatif
Selalu (SL)	4	1
Sering (S)	3	2
Jarang (JR)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

Kisi-kisi instrumen penelitian

a. Kisi-kisi instrument penelitian sebelum uji coba

Tabel 2. Kisi-Kisi Kompetensi Pedagogik Guru

Variabel	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah
		+	-	
Kompetensi Pedagogik	Penguasaan karakteristik peserta didik	1,3,5,7,9.	2,4,6,8,10.	10
	Penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	11,13,15	12,14,16	6
	Pengembangan kurikulum	17, 19	18, 20	4
	Kegiatan pembelajaran yang mendidik	21,23,25	22,24,26	6
	Pengembangan potensi peserta didik	27, 29	28,30	4
	Komunikasi dengan peserta didik	31,33,35.	32,34,36.	6
	Penilaian dan evaluasi	37,39,41	38,40,42	6
	Total	21	21	42

Angket sebelum di ujicobakan berjumlah 42 butir pernyataan dan dinyatakan gugur sebanyak 10 butir pernyataan, yaitu: 2, 4, 13, 15, 21, 23, 30, 38, 40, 42.

b. Uji Coba angket

Sebelum melakukan penelitian di SMP Kecamatan Baguala, peneliti melakukan uji coba angket terlebih dahulu. Uji coba angket ini dilakukan pada sampel dan tempat yang berbeda dengan sampel penelitian yang sesungguhnya. Dalam penelitian uji coba ini, peneliti menggunakan sampel guru penjas di SMP Kecamatan Sirimau.

c. Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Uji validitas merupakan keadaan yang menggambarkan apakah instrument yang kita gunakan mampu mengukur apa yang akan kita ukur. Hasil yang diperoleh dari uji validitas adalah suatu instrument yang valid atau sah.

Kriteria yang digunakan untuk uji keabsahan butir instrumen adalah jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka butir instrument dianggap valid, sedangkan jika r_{hitung} lebih kecil, maka butir instrument dianggap tidak valid dan selanjutnya di drop atau tidak digunakan.

Rumus yang dipakai untuk mencari validitas butir pernyataan adalah dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson* dengan Angka Kasar sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

N : Jumlah responden

X : Skor variabel (jawaban responden)

Y : Skor total dari variabel untuk responden ke-N

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrument dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan instrumrn penelitian yang digunakan sebagai alat pengumpul data.

Rumus yang dipakai untuk mencari reliabilitas butir pernyataan adalah dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* menurut Guilford (Ruseffendi, 2005) sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Koefisien reliabilitas instrument

k : Jumlah butir pernyataan

$\sum s_i^2$: Jumlah Varian butir

S_t^2 : Jumlah Varian total

Kisi-kisi instrumen setelah uji coba

Tabel 3. Kisi-Kisi Kompetensi Pedagogik Guru

Variabel	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah
		+	-	
Kompetensi Pedagogik	Penguasaan karakteristik peserta didik	1,3,5,7,9.	6,8,10.	8
	Penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	11	12,14,16	4
	Pengembangan kurikulum	17, 19	18, 20	4
	Kegiatan pembelajaran yang mendidik	25	22,24,26	4
	Pengembangan potensi peserta didik	27, 29	28	3
	Komunikasi dengan peserta didik	31,33,35.	32,34,36.	6
	Penilaian dan evaluasi	37,39,41	0	3
Total		17	15	32

1. Prosedur Administrasi
 - a) Melakukan survey awal
 - b) Menyiapkan surat-surat untuk penelitian
 - c) Menyiapkan angket penelitian
 - d) Menyiapkan tenaga pembantu untuk pelaksanaan penelitian
2. Prosedur pelaksanaan penelitian
 - a) Peneliti membagikan angket ke sekolah-sekolah
 - b) Peneliti memberikan penjelasan tentang maksud penelitian yang dilakukan secara kuesioner kepada responden.
 - c) Peneliti membagikan angket yang sudah dibuat kepada responden.
 - d) Angket yang telah dibagikan diisi oleh responden sesuai dengan waktu responden.
 - e) Kemudian setelah diisi, kuesioner/angket diambil kembali oleh peneliti sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, yaitu 1 minggu

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik deskriptif dengan persentase yaitu data dari angket yang berhasil dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan presentase, dengan rumus sebagai berikut (Sudijono., 2012).

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka Persentase

- f : Frekuensi yang dicari persentasenya
 N : Jumlah frekuensi/banyaknya individu

Dalam bab ini, hasil pengumpulan dan interpretasinya akan disajikan berupa data hasil survei tentang kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di SMP Kecamatan Baguala Kota Ambon. Data hasil penelitian akan dipaparkan per indikator sebagai berikut:

Hasil pengukuran skor indikator penguasaan karakteristik peserta didik diperoleh rentangan skor empiris 361 dengan skor terendah 19 dan skor tertinggi 28. Hasil perhitungan diperoleh rata-rata hitung = 24,07; median = 23,31; modus = 22, banyak kelompok 5 dan interval kelompok 2.

Data yang diperoleh adalah 28, 28, 25, 23, 27, 23, 27, 21, 20, 19, 24, 23, 25, 25, 23. Distribusi frekuensi skor indikator penguasaan karakteristik peserta didik seperti tampak pada table 4 berikut ini:

Table 4 Distribusi Frekuensi Penguasaan Karakteristik Peserta Didik

Interval kelompok	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
27 – 28	4	26,67%
25 – 26	3	20%
23 – 24	5	33,33%
21 – 22	1	6,67%
19 – 20	2	13,33%
N = 15		100%

Hasil perhitungan yang terlihat pada table 4.1 dapat dijelaskan bahwa penguasaan karakteristik peserta didik yang dilakukan guru penjas di SMP Kecamatan Baguala 33,33% (5 responden) memperoleh skor rata-rata, 20% (3 responden) memperoleh skor dibawah rata-rata, dan 46,67% (7 responden) memperoleh skor diatas rata-rata. Dari data tersebut menunjukkan bahwa penguasaan karakteristik yang dilakukan oleh guru penjas di SMP Kecamatan Baguala tergolong baik.

1. Indikator Penguasaan Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik.

Hasil pengukuran skor indikator penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik diperoleh rentangan skor empiris 131 dengan skor terendah 6 dan skor tertinggi 10. Hasil perhitungan diperoleh rata-rata hitung = 9, median = 9, modus = 9, banyak kelompok 5 dan interval kelompok 1.

Data yang diperoleh adalah 10, 10, 8, 9, 9, 10, 9, 10, 7, 6, 8, 9, 9, 10, 7. Distribusi frekuensi skor Penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik seperti tampak pada table 6 berikut ini:

Table 5 Distribusi Frekuensi Penguasaan Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik

Interval kelompok	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
10	5	33,33%
9	5	33,33%
8	2	13,33%
7	2	13,33%
6	1	6,67%
N = 15		99,99=100%

Hasil perhitungan yang terlihat dapat dijelaskan bahwa Penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik yang dilakukan oleh guru penjas di SMP Kecamatan Baguala 33,331% (5 responden) memperoleh skor rata-rata, 33,33% (5 responden) memperoleh skor dibawah rata-rata, dan 33,33% (5 responden) memperoleh skor diatas rata-rata.

2. Indikator Pengembangan Kurikulum

Hasil pengukuran skor indikator pengembangan kurikulum diperoleh rentangan skor empiris 169 dengan skor terendah 9 dan skor tertinggi 13. Hasil perhitungan diperoleh rata-rata hitung = 11,27; median = 11,38; modus = 12, banyak kelompok 5 dan interval kelompok 1.

Data yang diperoleh adalah 12, 12, 10, 9, 12, 12, 11, 11, 9, 10, 11, 13, 13, 13, 11. Distribusi frekuensi skor indikator pengembangan kurikulum seperti tampak pada table 7 berikut ini:

Table 6. Distribusi Frekuensi Pengembangan Kurikulum

Interval kelompok	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
13	3	20%
12	4	26,67%
11	4	26,67%
10	2	13,33%
9	2	13,33%
N = 15		100%

Hasil perhitungan yang terlihat pada table 4.3 dapat dijelaskan bahwa pengembangan kurikulum yang dilakukan guru penjas di SMP Kecamatan Baguala 26,67% (4 responden) memperoleh skor rata-rata, 26,67% (4 responden) memperoleh skor dibawah rata-rata, dan 46,67% (7 responden) memperoleh skor diatas rata-rata. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang dilakukan guru penjas di SMP Kecamatan Baguala tergolong cukup baik.

3. Indikator Kegiatan Pembelajaran Yang Mendidik

Hasil pengukuran skor kegiatan pembelajaran yang mendidik diperoleh rentangan skor empiris 126 dengan skor terendah 6 dan skor tertinggi 10. Hasil perhitungan diperoleh rata-rata hitung = 8,4; median = 8,25; modus = 8, banyak kelompok 5 dan interval kelompok 1.

Data yang diperoleh adalah 10, 10, 8, 7, 10, 10, 8, 8, 6, 9, 8, 8, 8, 9, 7. Distribusi frekuensi skor kegiatan pembelajaran yang mendidik seperti tampak pada table 4.4 berikut ini:

Table 7. Distribusi Frekuensi Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik

Interval kelompok	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
10	4	26,67%
9	2	13,33%
8	6	40%
7	2	13,33%
6	1	6,67%
N = 15		100%

Hasil perhitungan yang terlihat pada table 4.4 dapat dijelaskan kegiatan pembelajaran yang mendidik di SMP Kecamatan Baguala 40% (6 responden) memperoleh skor rata-rata, 20% (3 responden) memperoleh skor dibawah rata-rata, dan 40% (6 responden) memperoleh skor diatas rata-rata. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang mendidik di SMP Kecamatan Baguala tergolong cukup baik.

4. Indikator Pengembangan Potensi Peserta Didik

Hasil pengukuran skor pengembangan potensi peserta didik diperoleh rentangan skor empiris 124 dengan skor terendah 6 dan skor tertinggi 10. Hasil perhitungan diperoleh rata-rata hitung = 8,27; median = 8,38; modus = 9; banyak kelompok 5 dan interval kelompok 1.

Data yang diperoleh adalah 10, 10, 9, 8, 8, 7, 6, 9, 9, 7, 9, 8, 8, 9, 7. Distribusi frekuensi skor pengembangan potensi peserta didik seperti tampak pada table 9 berikut ini:

Table 8. Distribusi Frekuensi Pengembangan Potensi Peserta Didik

Interval kelompok	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
10	2	13,33%
9	5	33,33%
8	4	26,67%
7	3	20%
6	1	6,67%
N = 15		100%

Hasil perhitungan yang terlihat pada table 4.5 dapat dijelaskan pengembangan potensi peserta didik di SMP Kecamatan Baguala 26,67% (4 responden) memperoleh skor rata-rata, 26,67% (4 responden) memperoleh skor dibawah rata-rata, dan 46,67% (7 responden) memperoleh skor diatas rata-rata. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pengembangan potensi peserta didik di SMP Kecamatan Baguala tergolong baik.

5. Indikator Komunikasi dengan Peserta Didik

Hasil pengukuran skor indikator komunikasi dengan peserta didik diperoleh rentangan skor empiris 214 dengan skor terendah 9 dan skor tertinggi 18. Hasil perhitungan diperoleh rata-rata hitung = 14,27; median = 14, modus = 13,46; banyak kelompok 5 dan interval kelompok 2.

Data yang diperoleh adalah 18, 17, 15, 14, 18, 11, 16, 15, 13, 9, 16, 13, 15, 11, 13. Distribusi frekuensi skor komunikasi dengan peserta didik seperti tampak pada table 4.6 berikut ini:

Table 9. Distribusi Frekuensi Komunikasi dengan Peserta Didik

Interval kelompok	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
17 – 18	3	20%
15 - 16	5	33,33%
13 - 14	4	26,67%
11 - 12	2	13,33%
9 – 10	1	6,67%
N = 15		100%

Hasil perhitungan yang terlihat pada table 4.6 dapat dijelaskan bahwa komunikasi dengan peserta didik yang dilakukan oleh guru penjas di SMP Kecamatan Baguala 26,67% (4 responden) memperoleh skor rata-rata, 20% (3 responden) memperoleh skor dibawah rata-rata, dan 53,33% (8 responden) memperoleh skor diatas rata-rata. Dari data tersebut menunjukan bahwa indikator komunikasi dengan peserta didik yang dilakukan oleh guru penjas di SMP Kecamatan Baguala tergolong baik.

6. Indikator Penilaian dan Evaluasi

Hasil pengukuran skor indikator penilaian dan evaluasi diperoleh rentangan skor empiris 156 dengan skor terendah 9 dan skor tertinggi 12. Hasil perhitungan diperoleh rata-rata hitung = 10,4; median = 10,38, modus = 10,34; banyak kelompok 5 dan interval kelompok 1.

Data yang diperoleh adalah 12, 12, 11, 10, 12, 12, 12, 10, 8, 9, 10, 9, 11, 8, 10. Distribusi frekuensi skor penilaian dan evaluasi seperti tampak pada table 11 berikut ini:

Table 10. Distribusi Frekuensi Penilaian dan Evaluasi

Interval kelompok	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
12	5	33,33%
11	2	13,33%
10	4	26,67%
9	2	13,33%
8	2	13,33%
N = 15		100%

Hasil perhitungan yang terlihat pada table 11 dapat dijelaskan bahwa penilaian dan evaluasi yang dilakukan oleh guru penjas di SMP Kecamatan Baguala 26,67% (4 responden) memperoleh skor rata-rata, 26,67% (4 responden) memperoleh skor dibawah rata-rata, dan 46,67% (7 responden) memperoleh skor diatas rata-rata. Dari data tersebut menunjukan bahwa indikator penilaian dan evaluasi yang dilakukan oleh guru penjas di SMP Kecamatan Baguala tergolong baik.

7. Kompetensi Pedagogik Guru Penjas

Hasil pengukuran skor kompetensi pedagogik guru penjas di SMP Kecamatan Baguala diperoleh rentangan skor empiris 1266 dengan skor terendah 62 dan skor tertinggi 100. Hasil perhitungan diperoleh rata-rata hitung = 84,4; median = 86, modus = 89,2, banyak kelompok 5 dan interval kelompok 8. Distribusi frekuensi skor kompetensi pedagogik guru penjas seperti tampak pada table 12 berikut ini:

Table 11. Distribusi Frekuensi Kompetensi Pedagogik Guru Penjas

Interval kelompok	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
93 – 100	5	33,33%
85 – 92	3	20%
77 – 84	4	26,67%
69 – 76	2	13,33%
62 – 66	1	6,67%
N = 15		100%

Hasil perhitungan yang terlihat pada table 4.8 dapat dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru penjas di SMP Kecamatan Baguala 26,67% (4 responden) memperoleh skor rata-rata, 20% (3 responden) memperoleh skor dibawah rata-rata, dan 53,33% (8 responden) memperoleh skor diatas rata-rata. Dari data tersebut menunjukan bahwa kompetensi pedagogik guru penjas di SMP Kecamatan Baguala tergolong baik

Daftar Pustaka

- Amansyah, & Sinaga, R. T. (2015). Upaya Meningkatkan Hasil Passing Melalui Variasi Latihan Berbalik Dan Mengoper Bola Pada Atlet Sepak Bola Usia 13-15 Tahun Di Ssb Sinar Pagi. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 14(1), 24–34.
- Amir, M. F. (2015). Pengaruh Pembelajaran Konsektual terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Tema "Peningkatan Kualitas Peserta Didik Melalui Implementasi Pembelajaran Abad 21"*, 2011, 34–42.
- Bona, Jufri, Subhan Hayun, A. S. (2021). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP>, 7(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5632568>
- Fauzi, F., Dwihandaka, R., Pamungkas, O. I., & Silokhin, M. N. (2021). Analisis biomotor kecepatan reaksi pada pemain bola voli kelas khusus olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Keolahragaan*, 9(2), 246–255. <https://doi.org/10.21831/jk.v9i2.41704>
- Latihan, P., Bola, M., Terhadap, T., Reaksi, K., Kiper, K., Unesa, F., Wicaksono, S., Made, I., Aryananda, D., & Kusuma, W. (2020). Pengaruh Latihan Menggunakan Bola Tenis Terhadap Kecepatan Reaksi Dan Konsentrasi Kiper Futsal UNESA. *JSES: Journal of Sport and Exercise Science*, 3(2), 56–60. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jses/article/view/11755>
- Matitaputty, J. (2019). Pengaruh Latihan Kecepatan Terhadap Kecepatan Menggiring Bola Pemain Futsal Junior Fc Patriot Penjaskesrek Unpatti Ambon Johanna. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(2), 101–113. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2781801>
- Nurhasan. (2001). *tes dan pengukuran pendidikan olahraga*.
- Prayadi, H. Y., & Rachman, H. A. (2013). Pengaruh Metode Latihan Dan Power Lengan Terhadap Kemampuan Smash Bulutangkis. *Jurnal Keolahragaan*, 1(1), 63–71. <https://doi.org/10.21831/jk.v1i1.2346>
- Suwo, R. (2019). Pengaruh Kecepatan Reaksi Tangan, Terhadap Kemampuan Forehand Topspin (Path Analysis Pada Atlet Tenis Meja UNSIKA Karawang 2016). *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 1(1), 21. <https://doi.org/10.31602/rjpo.v1i1.1703>
- Tisna MS, G. D. (2017). Profil Antropomerik, Kekuatan Otot Tungkai, Kecepatan Reaksi, Dan Fleksibilitas Pada Atlet Lari 100 Meter. *Penjakora*, 4(2), 46–57.